

**PERAN KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN PERTANIAN TERHADAP  
KEBERHASILAN USAHATANI BUNGA KRISAN (*Chrysanthemum sp*) POTONG  
(Suatu Kasus Petani Bunga Krisan di Kecamatan Sukaresmi,  
Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)**

***THE ROLE OF AGRICULTURAL POLICIES AND INSTITUTIONS ON THE  
SUCCESS OF CUT CHRYSAN'S (*Chrysanthemum sp*) FLOWER BUSINESS  
(A Case of Chrysanthemum Farmers in Sukaresmi District,  
Cianjur Regency, West Java)***

**Yatti Rachmawati\*<sup>1</sup>, Euis Dasipah<sup>2</sup>, Karyana Ks<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Perbukitan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Cianjur

<sup>2</sup>Magister Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Winaya Mukti

\*Email: yattirachmawati@gmail.com

(Diterima 03-03-2022; Disetujui 11-04-2022)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Kebijakan Pertanian dan Kelembagaan Pertanian terhadap Keberhasilan Pertanian Bunga Krisan Potong. Metode yang digunakan adalah survei petani di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur. Data diambil sejak Agustus 2021 hingga Oktober 2021 berdasarkan teknik sensus yang diperoleh dari 70 responden. Teknik analisis untuk menguji hipotesis yang digunakan adalah SEM (Structural Equation Modeling). Hasil yang diperoleh dari penelitian peran kinerja kebijakan pertanian dalam rangka keberhasilan pertanian krisan potong di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, yang meliputi: Kebijakan input produksi; Kebijakan Pemasaran; Kebijakan Penelitian; dan polis kredit memperoleh tingkat pencapaian sebesar 63,57% dengan kriteria yang baik. Kinerja Peran Lembaga Pertanian yang meliputi: Lembaga input produksi; Lembaga Pemasaran; Lembaga Keuangan; Lembaga Kelompok Tani; dan Lembaga Penelitian dalam rangka keberhasilan pertanian krisan potong di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, memperoleh tingkat pencapaian sebesar 68,25%, kriteria yang baik. Kinerja keberhasilan pertanian krisan potong di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, yang terdiri dari: Kualitas; Produktivitas; kontinuitas; dan tingkat keuntungan pertanian memperoleh tingkat pencapaian sebesar 66,70%, kriterianya Bagus. Ada hubungan yang cukup kuat antara Kebijakan Pertanian dan Lembaga Pertanian seperti yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0,89. Semakin baik Kebijakan Pertanian, semakin baik lembaga pertanian; dan sebaliknya. Kebijakan pertanian dan kelembagaan pertanian memiliki efek positif pada keberhasilan budidaya bunga potong krisan. Total pengaruh kebijakan pertanian terhadap keberhasilan pertanian adalah 6,91%, dan total pengaruh lembaga pertanian adalah 83,71%. Semakin tinggi/lebih baik Kebijakan Pertanian dan Lembaga Pertanian, keberhasilan budidaya bunga potong krisan akan semakin tinggi.

Kata kunci: Kebijakan , Kelembagaan. Keberhasilan

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of Agricultural Policy and Agricultural Institutions on the Success of Cut Chrysanthemum Flower Farming. The method used is a survey of farmers in Sukaresmi District, Cianjur Regency. Data was taken from August 2021 to October 2021 based on the census technique obtained by 70 respondents. The analytical technique for testing the hypothesis used is SEM (Structural Equation Modeling). The results obtained from the research on the role performance of agricultural policies in the context of the success of cut chrysanthemum farming in Sukaresmi District, Cianjur Regency, which include: Production input policies; Marketing Policy; Research Policy; and credit policy obtained an achievement level of 63.57 % with good criteria. Performance of the Role of Agricultural Institutions which includes: Production input institutions; Marketing Institutions; Financial Institutions; Farmer Group Institutions; and*

*Research Institutions in the context of the success of cut chrysanthemum farming in Sukaresmi District, Cianjur Regency, obtained an achievement rate of 68.25%, good criteria. The performance of the success of cut chrysanthemum farming in Sukaresmi District, Cianjur Regency, which consists of: Quality; Productivity; continuity ; and the level of profit of farming obtained an achievement level of 66.70%, the criteria are Good. There is a fairly strong relationship between Agricultural Policy and Agricultural Institutions as indicated by a correlation coefficient of 0.89. The better the Agricultural Policy, the better the agricultural institutions and vice versa. Agricultural policies and agricultural institutions have a positive effect on the success of chrysanthemum cut flower farming. The total influence of agricultural policies on farming success is 6.91%, and the total influence of agricultural institutions is 83.71%. The higher/better Agricultural Policy and Agricultural Institutions, the success of chrysanthemum cut flower farming will be higher.*

*Keywords: Policy , Institutional. Success*

## PENDAHULUAN

Krisan (*Dendratherm grandiflora Tzvelev Syn. Chrysanthemum morifolium Ramat*) merupakan salah satu jenis bunga potong unggulan nasional yang populer di Indonesia. Produksi maupun penggunaan bunga krisan cukup masif. Krisan, terutama krisan potong banyak diminati para dekorator, floris, hotel, restoran maupun pengguna krisan untuk penghias interior rumah. Bunga krisan juga digunakan untuk teh yang dapat bermanfaat untuk relaksasi.

Penggunaan krisan di dalam negeri cenderung terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan tingkat pendapatan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta semakin meningkatnya gaya hidup masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas. Selain di pasar domestik krisan potong pun memiliki peluang yang cukup besar untuk ekspor. Kondisi tersebut sangat mendukung bagi pertumbuhan dan

investasi florikultura, khususnya bunga krisan potong.

Sentra produksi krisan potong di Kabupaten Cianjur terdapat di Kecamatan Sukaresmi, Pacet, Cugenang dan Cipanas, berada di wilayah pada ketinggian berkisar 700-1.200 m dpl. Kecamatan Sukaresmi salah satu kecamatan yang memiliki potensi sumberdaya untuk pengembangan usahatani krisan potong. Luas pertanaman krisan potong sampai dengan Tahun 2018 di Kecamatan Sukaresmi sebesar 101,8 ha dengan produksi 27.160.613 tangkai yang diusahakan oleh para petani sekitar 608 orang (BP3K Kecamatan Sukaresmi, 2019). Berdasarkan informasi dari petani mereka menjual krisan potong dengan harga Rp 5.000-8.000 per ikat (satu ikat 10 tangkai). Usahatani krisan potong di Kecamatan Sukaresmi merupakan usaha turun temurun. Prospek usaha krisan potong ini sangat menjanjikan. Dengan

pertumbuhan usahatani krisan potong dan nilai ekonomi yang cukup tinggi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat dari berbagai sektor diantaranya penyerapan tenaga kerja dari hulu sampai hilir.

Produksi Bunga Krisan Potong di Kabupaten Cianjur dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan tingkat pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Data Produksi Bunga Krisan Potong tahun 2016-2020 disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Produksi Bunga Krisan Potong di Kabupaten Cianjur Tahun 2016-2020**

No	Tahun	Produksi Bunga Krisan Potong (Tangkai)
1	2016	73.811.742
2	2017	104.406.578
3	2018	120.101.750
4	2019	107.741.200
5	2020	87.700.800

Bunga krisan potong diproduksi terutama untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik. Konsumen krisan merupakan para dekorator, *florist*, perhotelan/perkantoran dan perorangan/hobbies. Usahatani krisan potong yang berdaya saing perlu diwujudkan dengan upaya pengembangan yang berorientasi pasar, meningkatkan produktivitas, efisiensi, mutu dan nilai tambah sehingga dapat berdaya saing di pasar dalam negeri maupun internasional.

Bisnis bunga krisan potong sangat menggiurkan dimana omzet yang bisa didapatkan untuk sekali panen. Bahkan keuntungan yang bisa didapatkan dari hasil panen tersebut mencapai 50% dari omzet penjualan. Hasil penelitian Selfiana (2020) menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani anggota kelompok tani sebesar Rp 220.794.486/ha jauh lebih besar daripada pendapatan komoditas pertanian lainnya. Hasil penelitian Lagana, dkk (2020) menunjukkan tingkat keuntungan usahatani bunga krisan R/C 2,63 dan BEP produksi 9.156 tangkai, sehingga usahatani krisan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Kebijakan untuk pengembangan usahatani krisan adalah strategi S-O yaitu strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang. Potensi pasar krisan potong yang demikian besar perlu terus diupayakan dengan menyiapkan kebijakan-kebijakan dan kelembagaannya yang memadai secara optimal supaya mencapai keberhasilan usahanya.

Keberhasilan usahatani merupakan resultansi bekerjanya faktor-faktor baik yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhinya. Hernanto (2004) menyatakan, supaya usahatani dapat

dikatakan berhasil maka usahatani itu pada umumnya secara minimal harus dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Usahatani harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar biaya semua alat-alat yang diperlukan.
2. Usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dipergunakan untuk membayar bunga modal yang dipergunakan didalam usahatani tersebut, baik modal milik petaninya sendiri maupun modal yang dipinjam dari pihak lain.
3. Usahatani yang bersangkutan harus dapat membayar upah tenaga petani dengan keluarganya yang dipergunakan didalam usahatani secara layak.
4. Usahatani yang bersangkutan harus paling sedikit berada dalam keadaan seperti semula.
5. Usahatani harus dapat membayar tenaga petani sebagai manajer yang harus mengambil keputusan.

Berkaitan dengan pengembangan dan keberhasilan usahatani bunga krisan potong, maka keberadaan kelembagaan pertanian yang mendukungnya memiliki peran sentral yang sangat penting. Keberadaan kelembagaan pertanian di

tingat petani tidak saja untuk mendukung tercapainya keberhasilan usahatani, melainkan juga diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis maupun manajerialnya. Kelembagaan petani diharapkan mampu membantu petani keluar dari persoalan kesenjangan ekonomi, namun sampai saat ini masih belum berfungsi secara optimal. Seiring dengan hasil penelitian. Managanta, dkk (2019) bahwa dukungan kelembagaan dalam bidang pemasaran, modal, pengolahan, dan bimbingan teknis relatif rendah sehingga cenderung kurang kondusif bagi peningkatan kemandirian petani. Peran kelembagaan dalam keempat bidang tersebut pun termasuk kategori rendah.

Keberadaan kelembagaan pertanian bagi petani merupakan keharusan guna memperbaiki taraf hidup, harkat dan martabat petani. Pentingnya kelembagaan pertanian kelompok tani sanat diperlukan sebagai wadah petani untuk kelas belajar, sebagai unit produksi, dan wadah kerjasama. Indraningsih, dkk (2021), menyampaikan peningkatan kapasitas kelembagaan petani dapat dilakukan sejalan dengan kegiatan penyuluhan pertanian dengan memotivasi petani untuk berpartisipasi dalam kelembagaan

petani. Selanjutnya keberadaan Kelembagaan kelompok tani dan kelembagaan penyuluhan diharapkan mampu menjalankan fungsinya mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan penyuluhan-penyuluhan dan lainnya. Marbun dkk (2019) menginformasikan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani.

Namun demikian, masih banyak kendala dan masalah yang dihadapi oleh petugas penyuluh lapang pertanian yaitu partisipasi anggota kelompok tani yang masih kurang, sulitnya petani menyerap materi yang diberikan penyuluh, dan waktu penyuluhan yang tidak bisa ditentukan. Hal itu disebabkan oleh petani sulit diajak bekerjasama mengadakan pertemuan dan petani memerlukan bukti nyata terhadap apa yang telah penyuluh sampaikan sebelum petani menerapkannya, (Halimah dan Subari, 2020). Demikian juga halnya dengan keberadaan kelembagaan lain yang berfungsi dalam penyediaan input produksi, penyediaan modal, pemasaran dan sebagainya. Hasil penelitian Tedjaningsih, dkk (2018) menunjukkan untuk kinerja kelembagaan agribisnis sangat penting ditunjukkan petani merasa

puas dengan kios sarana produksi, pedagang pengumpul/bandar, kelompok tani, penyuluh dan perguruan tinggi yang cukup baik kinerjanya dalam menjalankan fungsi kelembagaan agribisnis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Capaian peran Kebijakan pertanian dalam konteks keberhasilan usaha bunga krisan potong di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur, (2) Capaian peran Kelembagaan pertanian dalam konteks keberhasilan usahatani bunga krisan potong di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur, (3) Capaian keberhasilan usahatani bunga krisan potong di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur, dan (4) Pengaruh peran kebijakan pertanian dan kelembagaan pertanian terhadap keberhasilan usahatani bunga krisan potong di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur dimana tempat tersebut merupakan sentra produksi usahatani bunga Krisan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2021.

Penelitian ini merupakan penelitian

verifikatif, dan menggunakan statistika inferensi untuk menguji pengaruh variabel  $X_1$  (Kebijakan Pertanian) dan pengaruh variabel  $X_2$  (Kelembagaan Pertanian) terhadap variabel  $Y$  (Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong).

Objek dalam penelitian ini adalah variabel  $X_1$  (Kebijakan Pertanian) dan variabel  $X_2$  (Kelembagaan pertanian) sebagai variabel yang mempengaruhi variabel  $Y$  (Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong). Ketiga variabel tersebut merupakan variabel laten yang akan diukur dari variabel manifestnya berdasarkan dimensi-dimensi atau subvariabel-subvariabelnya. Yang selanjutnya pengukuran dimensi adalah dari indikator-indikatornya. Pengukuran dilakukan berdasarkan teknik pemberian skor 4 (empat) tingkatan, yaitu sangat baik (SB); baik (B); cukup (C); dan kurang atau rendah (R).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan penjajagan ke lokasi penelitian diperoleh data dan informasi terdapat sejumlah 65 orang petani bunga krisan potong di Kabupaten Cianjur yang melakukan kegiatan usahatani. Oleh karenanya mengingat alat analisis pengujian hipotesisnya digunakan adalah SEM (*Structural Equation Modelling*)

yang memerlukan sejumlah responden yang relatif besar, maka dari sejumlah 70 orang tersebut seluruhnya dijadikan responden atau dengan kata lain teknik penentuan responden dilakukan secara sensus.

Data yang diperoleh dari pengumpulan data, selanjutnya diolah, dan dianalisis. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka dilakukan terlebih dahulu analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat capaian masing-masing variabel penelitian: kebijakan pertanian, faktor kelembagaan pertanian dan keberhasilan usahatani bunga krisan potong pelanggan Bunga Krisan Potong Kabupaten Cianjur. Analisis dilakukan berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang telah diisi responden. Selain itu, digunakan metode analisis kualitatif yang mengemukakan data-data yang termasuk dengan cara pengelompokan dan pentabulasian diberi penjelasan. Nilai tanggapan yang diperoleh dari kuesioner dibobotkan berdasarkan skala Likert (Hasan, 2002).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM merupakan model integrasi antara Analisis Faktor Konfirmatori, Model Estimasi, dan Analisis Jalur (Latan,

2012). Analisis Faktor Konfirmatori bertujuan untuk pemeriksaan konstruksi instrumen. Model Estimasi bertujuan untuk memperoleh model estimasi yang bermanfaat dari hubungan antar variabel laten. Sedangkan Analisis Jalur bertujuan untuk mengurai kontribusi pengaruh masing-masing variabel-variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Selain itu, juga karena secara hipotetis, variabel-variabel laten eksogen diduga berpengaruh terhadap variabel laten endogen.

Model pengukuran dalam SEM dibangun dalam dua tahap model pengukuran (*second order*). Tahap pertama adalah membangun model pengukuran masing-masing dimensi dari variabel penelitian berdasarkan indikator-indikator pengukurannya melalui Analisis Faktor Konfirmatori. Dalam hal ini, dimensi merupakan variabel laten order pertama, sedangkan indikator merupakan variabel manifesnya. Selanjutnya pada tahap kedua dibangun model pengukuran masing-masing variabel penelitian berdasarkan skor faktor dimensi-dimensi pengukurannya. Dalam hal ini, variabel merupakan variabel laten order kedua, sedangkan dimensi merupakan variabel manifesnya. Dalam tahap kedua ini, analisis model pengukuran dilakukan

secara terintegrasi dengan analisis model struktural melalui analisis SEM.

Pendekatan *second order* dalam model pengukuran dimaksudkan agar terdapat konsistensi perlakuan analisis antara pengukuran variabel melalui dimensi-dimensinya dan pengukuran dimensi melalui indikator-indikatornya. Untuk kasus suatu indikator tersusun lebih dari satu item pernyataan, maka skor data interval indikator dikompositkan sebagai skor rata-rata data interval antar item yang terlibat.

Latan (2012) menyebutkan bahwa dalam SEM terdapat tiga model yang diuji, yaitu: model pengukuran (*measurement model*), model struktural (*structural model*) dan model hybrid (*full SEM model*). Model pengukuran menggambarkan dan menjelaskan hubungan korelasi antara variabel laten dengan variabel-variabel manifesnya. Model struktural menggambarkan dan menjelaskan hubungan kausal (pengaruh) antar variabel laten penyebab terhadap variabel laten akibat. Sedangkan model *hybrid* merupakan gabungan dari model pengukuran dan model struktural.

### **(1) Model Pengukuran**

Berikut persamaan model pengukuran dan persamaan model struktural dalam analisis SEM dengan

pendekatan dua tahap (*second order*).

**a. Model Pengukuran Variabel Eksogen  $X_1$  (Kebijakan pertanian)**

$$x_{11} = \lambda_{11} X_1 + \delta_{11}$$

$$x_{12} = \lambda_{12} X_1 + \delta_{12}$$

$$x_{13} = \lambda_{13} X_1 + \delta_{13}$$

$$x_{14} = \lambda_{14} X_1 + \delta_{14}$$

dimana:

$X_1$  = Kebijakan Pertanian

$X_{11}$  = Kebijakan input

$X_{12}$  = Kebijakan Pemasaran

$X_{13}$  = Kebijakan Penelitian

$X_{14}$  = Kebijakan Kredit

$\xi$  = Residu (kekeliruan) model dalam hubungan dengan variabel eksogen Kebijakan pertanian

$\delta$  = Kekeliruan pengukuran dalam  $x_{11}$ - $x_{14}$  (Variabel Eksogen Kebijakan pertanian) yaitu  $\delta_{11}$ -  $\delta_{14}$

$\lambda$  = Koefisien pengaruh langsung antara variabel laten, yaitu : ( $\lambda_{11}$  -  $\lambda_{14}$ ) terhadap Kebijakan pertanian

**b. Model Pengukuran Variabel Eksogen  $X_2$  (Kelembagaan pertanian)**

$$x_{21} = \lambda_{21} X_2 + \delta_{21}$$

$$x_{22} = \lambda_{22} X_2 + \delta_{22}$$

$$x_{23} = \lambda_{23} X_2 + \delta_{23}$$

$$x_{24} = \lambda_{24} X_2 + \delta_{24}$$

$$x_{25} = \lambda_{25} X_2 + \delta_{25}$$

dimana:

$X_2$  = Kelembagaan Pertanian

$X_{21}$  = Kelembagaan input produksi

$X_{22}$  = Kelembagaan Pemasaran

$X_{23}$  = Kelembagaan Finansial

$X_{24}$  = Kelembagaan Klp Tani

$X_{25}$  = Kelembagaan Penyedia Informasi

$\xi$  = Residu (kekeliruan) model dalam hubungan dengan variabel eksogen Kelembagaan Eonomi

$\delta$  = Kekeliruan pengukuran dalam  $x_{21}$ - $x_{25}$  (Variabel Eksogen Faktor Kelembagaan Eonomi) yaitu  $\delta_{21}$ -  $\delta_{25}$

$\lambda$  = Koefisien pengaruh langsung antara variabel laten (dimensi), yaitu: ( $\lambda_{21}$

-  $\lambda_{25}$ ) terhadap Sumber Informasi

**c. Model Pengukuran Variabel Endogen  $Y$  (Keberhasilan usahatani bunga krisan potong )**

$$y_i = \lambda_i Y + \varepsilon_i \quad \text{atau secara}$$

lengkapya adalah :

$$y_1 = \lambda_1 Y + \varepsilon_1$$

$$y_2 = \lambda_2 Y + \varepsilon_2$$

$$y_3 = \lambda_3 Y + \varepsilon_3$$

$$y_4 = \lambda_4 Y + \varepsilon_4$$

dimana :

$y_1$  = Kualitas

$y_2$  = Produktivitas

$y_3$  = Kontinuitas

$y_4$  = Harga yang diterima

$y_5$  = Tingkat Keuntungan (R/C)

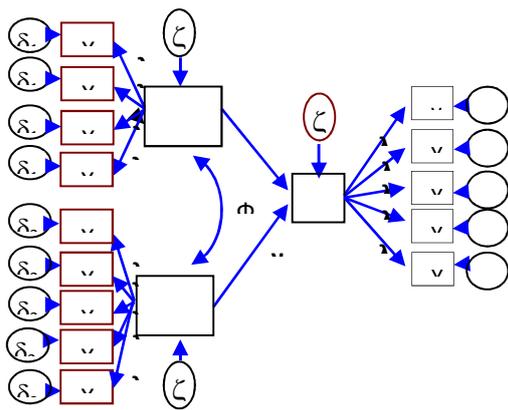
$\xi$  = Residu (kekeliruan) model dalam hubungan dengan variabel Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong

$\varepsilon$  = Kekeliruan pengukuran dalam  $y_1$ - $y_5$ (Variabel Endogen Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong ) yaitu  $\varepsilon_1$ -  $\varepsilon_4$

$\lambda$  = Koefisien pengaruh langsung antara latent variabel dengan dimensinya ( $\lambda_1$  -  $\lambda_5$ ) terhadap Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong

**(2) Model Struktural**

Hipotesis penelitian 1, 2, 3,dan 4, yang pada intinya adalah mengenai pengaruh Kebijakan Pertanian dan Kelembagaan Pertanian terhadap keberhasilan usahatani bunga krisan potong akan diuji secara simultan dan dilanjutkan dengan uji secara parsial berdasarkan model struktural sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.**  
**Model Struktural Peran Kebijakan Pertanian dan Kelembagaan Pertanian Terhadap Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong**

dimana:

$\Phi_{12}$  = koefisien korelasi antara Kebijakan Pertanian dan Kelembagaan Pertanian ( $\phi$ )

$\gamma_1$  = koefisien pengaruh Langsung Kebijakan Pertanian Terhadap Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong [ $\gamma_1$ ]

$\gamma_2$  = koefisien pengaruh Langsung Kelembagaan Pertanian terhadap Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong [ $\gamma_2$ ]

$\zeta$  = *error/galat* masing-masing variabel laten

### (3) Model Keseluruhan

Berdasarkan kerangka pemikiran mengenai struktur variabel dan keterkaitan antar variabel yang diteliti serta persamaan model tahap kedua (*second order*) di atas, model pengukuran dan struktural yang diuji dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagaimana tampak di bawah ini. Variabel laten eksogen Kebijakan Pertanian ( $X_1$ ) terukur dari variabel-

variabel manifest (dimensi): Kebijakan input ( $X_{11}$ ), Kebijakan Pemasaran ( $X_{12}$ ), Kebijakan Penelitian ( $X_{13}$ ), dan Kebijakan Kredit ( $X_{14}$ ).

Variabel laten eksogen Kelembagaan Pertanian ( $X_2$ ) terukur dari variabel-variabel manifest (dimensi): Kelembagaan input prod ( $X_{21}$ ), Kelembagaan Pemasaran ( $X_{22}$ ), Kelembagaan Finansial ( $X_{23}$ ), Kelembagaan Kelompok Tani ( $X_{24}$ ), dan Kelembagaan Penyedia Informasi ( $X_{25}$ ).

Variabel laten endogen Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong ( $Y$ ) terukur dari variabel-variabel manifest (dimensi): Kualitas bunga krisan ( $y_1$ ), produktivitas ( $y_2$ ), kontinyuitas ( $y_3$ ), Harga yang diterima ( $y_4$ ).

$$Y = \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \zeta$$

d mana:

$\gamma$  = koefisien jalur variabel laten eksogen terhadap endogen [ $\gamma$ ]

$\varepsilon$  = *error* atau faktor luar yang tidak diteliti [ $\zeta$ ]

### Uji Kesesuaian Model Secara Keseluruhan

Uji kesesuaian model digunakan untuk menguji apakah model hubungan antar variabel, baik antara variabel laten dengan variabel manifestnya, antar variabel laten, maupun keseluruhannya, merupakan model yang sesuai. Menurut Yamin (2009) terdapat tiga tahap dalam menentukan uji kesesuaian model (*goodness of fit*), yaitu: uji kesesuaian

model secara keseluruhan, uji kesesuaian model pengukuran, dan uji kesesuaian model struktural. Berikut ini indikator-indikator yang digunakan dalam menguji tingkat kesesuaian model secara keseluruhan: *Goodness of Fit Index (GFI)*, yaitu ukuran kemampuan suatu model dalam menjelaskan hubungan antar variabel melalui observed matriks korelasi. Model yang baik memiliki GFI yang mendekati 1. Nilai  $GFI \geq 0,90$  menunjukkan *good fit*. Nilai GFI antara 0,80 – 0,90 adalah *marginal fit*.

*Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*, merupakan ukuran rata-rata perbedaan yang diperoleh dari *degree of freedom*. Nilai  $RMSEA \leq 0,08$  menunjukkan *good fit*.

*Expected Cross Validation Index (ECVI)*, merupakan ukuran uji kecocokan model pada kondisi validasi silang. Semakin besar nilai ECVI, semakin tinggi tingkat kesesuaian model.

Chi Square ( $\chi^2$ ) merupakan uji kesesuaian model yang berlandaskan pada *maximum likelihood*. Model yang baik memiliki nilai  $\chi^2$  yang rendah. Diharapkan memiliki probabilitas  $\geq 0,05$  atau probabilitas  $\geq 0,01$ .

*Incremental Fit Index (IFI)* memiliki nilai berkisar antara 0-1. Nilai  $IFI \geq 0,90$  adalah *good fit*, sedangkan

nilai IFI antara 0,80 - 0,90 adalah *marginal fit*.

*Comparative Fit Index (CFI)* memiliki nilai berkisar antara 0-1. Nilai  $CFI \geq 0,90$  merupakan *good fit*. Nilai CFI antara 0,80 - 0,90 adalah *marginal fit*.

*Parsimonious Goodness of Fit Index (PGFI)* merupakan pengembangan dari *GFI*. Model yang baik memiliki PGFI dengan nilai yang tinggi. Nilai  $PGFI \geq 0,70$  adalah *good fit*, sedangkan nilai PGFI antara 0,40 - 0,70 adalah *marginal fit*.

Kriteria pengujian kesesuaian model secara keseluruhan di atas dapat dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Pengujian *Goodness of Fit*

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut-off Value</i>
GFI	$\geq 0,90$
RMSEA	$\leq 0,08$
ECVI	Diharapkan besar
$\chi^2$	$p \geq 0,05$ atau $\geq 0,01$
IFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,90$
PGFI	$\geq 0,70$

Sumber: Kusnendi (2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini mengenai pengaruh Kebijakan Pertanian dan Kelembagaan Pertanian terhadap Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong. Hasil survey dilakukan terhadap petani Bunga Krisan di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.

Persepsi masing-masing petani terhadap kebijakan maupun kelembagaan pertanian memperlihatkan keadaan yang beragam sesuai dengan hasil penilaian diri mereka sendiri. Demikian juga pada keberhasilan usahatani yang dicapainya memperlihatkan keberagaman.

Hasil penelitian didasarkan pada data mengenai usahatani diperoleh pada musim tanam (MT) tahun 2021 dari sejumlah petani yang diambil secara sensus sebanyak 70 orang petani. Data hasil penelitian yang disajikan secara tabulasi guna menyajikan informasi dan untuk pengujian hipotesis.

### **Rekapitulasi Capaian Kebijakan Pertanian (X1)**

Tingkat capaian Kebijakan yang meliputi: Kebijakan harga; kebijakan input produksi; kebijakan pemasaran; kebijakan penelitian dan kebijakan kredit/permodalan diperoleh 63,57%, kriteria Baik. Dari keempat dimensi (macam) Kebijakan pertanian tersebut, maka yang memperlihatkan tingkat capaian yang tertinggi adalah dalam hal Kebijakan Penelitian dan Kebijakan kredit. Rekapitulasi Tingkat capaian Kebijakan Pertanian disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Tingkat Capaian Kebijakan Pertanian (X<sub>1</sub>)**

Dimensi/Indikator/	Frekuensi petani pada skor				Skor		Tingkat capaian (%)	Kriteria
	4	3	2	1	Capaian	Harapan		
Kebijakan input produksi	2	56	82	0	340	560	60,71	Cukup
Kebijakan Pemasaran	2	56	82	0	340	560	60,71	Cukup
Kebijakan Penelitian	8	76	56	0	372	560	66,43	Baik
Kebijakan Kredit	8	76	56	0	372	560	66,43	Baik
Jumlah	<b>20</b>	<b>264</b>	<b>276</b>	<b>0</b>	<b>1424</b>	<b>2240</b>	<b>63,57</b>	<b>Baik</b>

### **Tingkat Capaian Kelembagaan Pertanian (X<sub>2</sub>)**

Kelembagaan pertanian yang terdiri atas keenam jenis kelembagaan diperoleh tingkat capaian 68,25%, kriteria Baik. Tampak dari keenam Kelembagaan Pertanian tersebut, maka yang memperlihatkan tingkat capaian yang paling tinggi adalah Kelembagaan Pemasaran 75,54% kriteria Baik.

Keberadaan kelembagaan tersebut ada di sekitar petani dan mudah diakses dan mendapatkannya. Untuk benih padi sawah dan bermacam pupuk selalu tersedia baik pada pedagang personal maupun pada kelompok tani dan. Sebagaimana yang diakui petani, bahwa keberadaan benih padi yang unggul dan bermutu adalah sangat penting menuju awal keberhasilan usaharani mereka.

Selengkapnya tingkat capaian Tabel 4.

Kelembagaan Pertanian disajikan pada

**Tabel 4. Tingkat Capaian Kelembagaan Pertanian (X<sub>2</sub>)**

Dimensi/Indikator	Frekuensi petani pada skor				Skor		Tingkat capaian (%)	Kriteria
	4	3	2	1	Capaian	Harapan		
Kelembagaan Kelompok Tani	8	76	56	0	372	560	66,43	Baik
Kelembagaan Penyedia Input produksi	8	76	56	0	372	560	66,43	Baik
Kelembagaan Pemasaran	15	113	12	0	423	560	75,54	Baik
Kelembagaan Permodalan	8	76	56	0	372	560	66,43	Baik
Kelembagaan Penelitian	8	76	56	0	372	560	66,43	Baik
Jumlah	47	417	236	0	1911	2800	68,25	Baik

**Capaian Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong (Y)**

Capaian Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong berdasarkan ketiga indikator: Produktivitas, 63,93% kriteria Baik; Kualitas 68,93 % kriteria Baik; Kontinuitas 65,12% kriteria baik dan

Tingkat Keuntungan diperoleh 68,79 %, kriteria Baik. Tingkat capaian keseluruhan Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong yaitu 66,70% kriteria Baik. Hasil rangkuman disampaikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Capaian Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong (Y)**

Dimensi/Indikator	Notasi	Frekuensi petani pada skor				Skor Capaian	Skor Harapan	Tingkat capaian (%)	Kriteria
		4	3	2	1				
Produktivitas	Y <sub>1</sub>	2	35	33	0	179	280	63,93	Baik
Kualitas Produk	Y <sub>2</sub>	6	41	23	0	193	280	68,93	Baik
Kontinuitas	Y <sub>3</sub>	0	43	27	0	183	281	65,12	Baik
Tk. Keuntungan	Y <sub>4</sub>	0	54	16	0	194	282	68,79	Baik
Jumlah		8	173	99	0	749	1123	66,70	Baik

**Tabel 6. Besarnya Pengaruh Langsung dan Tidak langsung Variabel Kebijakan Pertanian (X<sub>1</sub>) dan Kelembagaan Pertanian (X<sub>2</sub>) Terhadap Keberhasilan Usahatani Bunga Krisan Potong (Y)**

Jalur	Pengaruh Langsung (%)	Pengaruh Tidak Langsung (%)		Total (%)
		X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	
P <sub>yx1</sub>	0,64		6,27	6,91
P <sub>yx2</sub>	77,44	6,27		83,71
R <sup>2</sup>	Pengaruh X <sub>1</sub> dan X <sub>2</sub>			90,61
1-R <sup>2</sup>	Dipengaruhi Faktor Lainnya			9,39
Total	Total Pengaruh			100,00

**Pengaruh Kebijakan Pertanian Terhadap Keberhasilan Usahatani**

Berdasarkan hasil analisis

menggunakan SEM diperoleh pengaruh (kontribusi) langsung dan tidak langsung dari variabel Kebijakan Pertanian terhadap keberhasilan usahatani bunga krisan potong yang terdiri atas: kebijakan input produksi; kebijakan pemasaran ; kebijakan penelitian dan kebijakan kredit sebesar 6,91%. Kontribusi tersebut sangat kecil, artinya berhasil tidaknya usahatani bunga krisan potong tidak banyak ditentukan oleh seberapa baik

Kebijakan Pertanian yang diluncurkan baik dilihat dari memadai tidaknya maupun efektivitasnya. Hal tersebut seiring dengan hasil analisis secara deskriptif sesuai dengan persepsi responden diperoleh tingkat capaian Kebijakan Pertanian 64,44% kriteria cukup.

Kebijakan pertanian yang diluncurkan melalui Instansi pemerintah berupa aturan-aturan ataupun ketentuan secara formal yang diberlakukan kepada pelaku-pelaku usaha yang berkaitan dengan usahatani bunga krisan potong yang pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka yang terlibat. Bentuk ataupun jenis kebijakan dalam hal ini adalah: Kebijakan input produksi; Kebijakan Pemasaran; Kebijakan Penelitian; dan Kebijakan Kredit. Dalam hal kebijakan input produksi yang diluncurkan pemerintah berkaitan dengan usahatani bunga krisan. Beberapa kebijakan tersebut antara lain: adanya subsidi harga input produksi: pupuk, benih, alat mesin pertanian dan keringanan bunga kredit.

#### **Pengaruh Kelembagaan Pertanian Terhadap Keberhasilan Usahatani**

Pengaruh total (langsung dan tidak langsung) variabel Peran Kelembagaan Ekonomi terhadap Keberhasilan

Usahatani sebesar 83,71%, yang dikontribusi dari dimensi: Kelembagaan Kelompok Tani; Kelembagaan Penyedia Input produksi; Kelembagaan Pemasaran; Kelembagaan Permodalan; Kelembagaan Penelitian.

Keberadaan kelembagaan-kelembagaan tersebut di tingkat petani sangat penting dalam menunjang atau mendukung kegiatan usahatani bunga krisan. Kelembagaan Pertanian yang memperlihatkan tidak berpengaruh adalah Kelembagaan Finansial yang ditunjukkan oleh koefisien determinasinya mencapai nol.

Hasil pengukuran capaian Kelembagaan Pertanian berdasarkan analisis secara deskriptif persepsi petani diperoleh tingkat capaian 85,70% kriteria sangat baik. Hal tersebut memperlihatkan kesesuaian antara persepsi petaniii dengan hasil analisis statistika SEM. Ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan usahatani bunga krisan tergantung kepada keberadaan dan berjalan tidaknya fungsi kelembagaan pertaniian di tingkat petani.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan dan pengujian hipotesis serta uraian pembahasan maka dapat ditarik

kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Keragaan Peran Kebijakan Pertanian dalam konteks Keberhasilan Usahatani bunga krisan potong di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur yang meliputi : Kebijakan Input produksi; Kebijakan Pemasaran; Kebijakan Penelitian; dan Kebijakan kredit diperoleh tingkat capaian 63,57 % criteria baik.
2. Keragaan Peran Kelembagaan pertanian yang meliputi: Kelembagaan input produksi; Kelembagaan Pemasaran; Kelembagaan Finansial; Kelembagaan Kelompok Tani; dan Kelembagaan Riset dalam konteks keberhasilan usahatani bunga krisan potong di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur diperoleh tingkat capaian 68,25%, kriteria baik.
3. Keragaan Keberhasilan usahatani bunga krisan potong di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur yang terdiri atas: Kualitas; Produktivitas; kontinuitas; dan tingkat keuntungan Usahatani diperoleh tingkat capaian 66,70%, kriteria Baik.
4. Terdapat hubungan yang cukup kuat antara Kebijakan Pertanian dengan Kelembagaan Pertanian yang ditunjukkan oleh koefisiensi korelasi

0,89. Semakin baik Kebijakan Pertanian, maka akan semakin baik Kelembagaan pertanian; dan demikian sebaliknya.

5. Kebijakan Pertanian dan Kelembagaan Pertanian berpengaruh positif terhadap Keberhasilan Usahatani bunga potong krisan. Pengaruh total Kebijakan Pertanian terhadap Keberhasilan Usahatani adalah 6,91%, dan Pengaruh total Kelembagaan Pertanian 83,71%. Semakin tinggi/baik Kebijakan Pertanian dan Kelembagaan Pertanian, maka Keberhasilan usahatani bunga potong krisan akan semakin tinggi.

#### Saran

1. Keberhasilan usahatani bunga potong krisan dijalankan petani masih memperlihatkan capaian yang belum maksimal sebagaimana yang diharapkan, hal tersebut terutama karena faktor produktivitas dan kualitasnya. Oleh karenanya perlu diberikan penyuluhan dan pelatihan kepada mereka mengenai aspek teknologi produksinya.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk lebih mendalami lagi penelitian ini dan menggali informasi terutama

mengenai kebijakan pertanian dan kelembagaan pertanian berkaitan dengan bunga krisan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Managanta, A.A. dkk. (2019). *Dukungan dan Peran Kelembagaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah*. Jurnal Tanaman industri dan Penyegar. Volume 6. Nomor 2 . Tahun 2019.
- BP3K Sukaresmi. 2020. *Programa Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. BP3K Kecamatan Sukaresmi. Kabupaten Cianjur.
- BPS Kabupaten Cianjur. 2019. *Kabupaten Cianjur Dalam Angka*, BPS Kabupaten Cianjur. Cianjur
- Marbun, D.N., Satmoko, S. dan Gayatri, S. (2019). *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli*. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (Jepa) Issn: 2614-4670 (P), Issn: 2598-8174 (E) Volume 3, Nomor 3 (2019): 537-546
- Fadholi Hernanto. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Halimah, S. dan Subari, S. (2020). Peran Penyuluh Pertanian Lapang Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah (Studi Kasus Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Agriscience*, 1(2), Juli 2020.
- Hasan, I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indraningsih, K.S., dkk. 2021. *Pengembangan Model Kelembagaan Petani dan Penyuluhan Pertanian Mendukung Implementasi Program Pertanian Modern*. *Jurnal agroekonomi. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. PSE.litbang.pertanian.go.id > 138-kegiatan-penelitian-3. Diakses pada 7 September.2021.
- Tedjaningsih, T., Suyudi, dan Nuryaman, H. (2018). Peran Kelembagaan Dalam Pengembangan Agribisnis Mendong. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 2018. 4(2): 210-226.